

**PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR DAN KETERAMPILAN MENYIMAK MELALUI
MODEL PEMBELAJARAN SAVI (*SOMATIC, AUDITORY, VISUAL, AND INTELLECTUAL*)
DALAM MENGIDENTIFIKASI UNSUR INTRINSIK CERITA PADA SISWA KELAS VI B SD
NEGERI MOJOSONGO 5 KOTA SURAKARTA TAHUN 2025/2026**

Endah Puspita Sari¹, Dwi Bambang Putut Setiyadi², Tukiyo³
Program Studi Magister Pendidikan Bahasa, Universitas Widya Dharma, Klaten
endah.puspita.ep11@gmail.com

Abstrak

Peningkatan Motivasi Belajar dan Keterampilan Menyimak Melalui Model Pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, and Intellectual*) dalam Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Cerita pada Siswa Kelas VI B SD Negeri Mojosongo 5 Kota Surakarta Tahun 2025/2026. Program Studi Magister Pendidikan Bahasa. Universitas Widya Dharma Klaten, 2026. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Apakah penerapan model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*) dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VI B SD Negeri Mojosongo 5 Kota Surakarta?; 2) Apakah penerapan model pembelajaran SAVI dapat meningkatkan keterampilan menyimak dalam mengidentifikasi unsur intrinsik cerita pada siswa kelas VI B SD Negeri Mojosongo 5 Kota Surakarta? Adapun tujuan penelitian ini adalah: 1) Mengetahui peningkatan motivasi belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran SAVI; 2) Mengetahui peningkatan keterampilan menyimak siswa dalam mengidentifikasi unsur intrinsik cerita melalui penerapan model pembelajaran SAVI pada siswa kelas VI B SD Negeri Mojosongo 5 Kota Surakarta Tahun Pelajaran 2025/2026. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah siswa kelas VI B SD Negeri Mojosongo 5 Kota Surakarta yang berjumlah 28 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, tes, angket, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana penerapan model pembelajaran SAVI berbantuan video cerita rakyat dapat meningkatkan motivasi belajar dan keterampilan menyimak siswa dalam mengidentifikasi unsur intrinsik cerita. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran SAVI mampu meningkatkan motivasi belajar dan keterampilan menyimak siswa. Motivasi belajar siswa meningkat dari 40% pada pra-siklus menjadi 71% pada siklus I dan meningkat menjadi 88% pada siklus II. Nilai rata-rata keterampilan menyimak siswa meningkat dari 72 pada pra-siklus menjadi 79 pada siklus I dan meningkat menjadi 88 pada siklus II. Persentase ketuntasan belajar siswa juga meningkat dari 35,7% pada pra-siklus menjadi 85,7% pada siklus I dan mencapai 100% pada siklus II. Penerapan model pembelajaran SAVI sangat tepat digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karena mampu melibatkan aktivitas fisik, pendengaran, pengamatan visual, dan aktivitas berpikir siswa secara terpadu sehingga pembelajaran menjadi lebih aktif dan bermakna.

Kata kunci : motivasi belajar, keterampilan menyimak, unsur intrinsik cerita, model SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, and Intellectual*)

Abstract

Peningkatan Motivasi Belajar dan Keterampilan Menyimak Melalui Model Pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, and Intellectual*) dalam Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Cerita pada Siswa Kelas VI B SD Negeri Mojosongo 5 Kota Surakarta Tahun 2025/2026. *Master Program of Language Education. Widya Dharma University Klaten, 2026. The problems of this research were: 1) Can the SAVI (Somatic, Auditory, Visual, Intellectual) learning model improve the learning motivation of sixth grade students at SD Negeri Mojosongo 5 Surakarta?; 2) Can the SAVI learning model improve students' listening skills in identifying the intrinsic elements of stories? The objectives of this research were: 1) To determine the improvement of students'*

learning motivation through the implementation of the SAVI learning model; 2) To determine the improvement of students' listening skills in identifying the intrinsic elements of stories through the implementation of the SAVI learning model for sixth grade students of SD Negeri Mojosongo 5 Surakarta in the academic year 2025/2026. This research used Classroom Action Research (CAR) with the Kemmis and McTaggart model consisting of planning, action, observation, and reflection stages. The research was conducted in two cycles. The subjects of this research were 28 students of class VI B at SD Negeri Mojosongo 5 Surakarta. The data were collected through observation, tests, questionnaires, interviews, and documentation. This research was conducted to determine the extent to which the implementation of the SAVI learning model assisted by folklore videos could improve students' learning motivation and listening skills in identifying the intrinsic elements of stories. The results of the research showed that the implementation of the SAVI learning model was able to improve students' learning motivation and listening skills. Students' learning motivation increased from 40% in the pre-cycle to 71% in cycle I and increased to 88% in cycle II. The average score of students' listening skills increased from 72 in the pre-cycle to 79 in cycle I and increased to 88 in cycle II. The percentage of learning completeness also increased from 35.7% in the pre-cycle to 85.7% in cycle I and reached 100% in cycle II. The SAVI learning model is very appropriate to be applied in Indonesian language learning because it involves students' physical activities, auditory, visual observation, and intellectual activities in an integrated manner, making the learning process more active and meaningful.

Keywords : *learning motivation, listening skills, intrinsic elements of stories, SAVI (Somatic, Auditory, Visual, and Intellectual) learning model.*

Pendahuluan

Pada perkembangan pendidikan abad ke-21, keterampilan berbahasa menjadi fondasi utama dalam penguasaan kompetensi literasi. Di antara empat keterampilan berbahasa, keterampilan menyimak memiliki kedudukan penting karena menjadi dasar bagi perkembangan keterampilan berbicara, membaca, dan menulis. Menyimak bukan hanya kegiatan mendengarkan secara pasif, melainkan proses aktif yang menuntut perhatian, pemahaman, analisis, dan penafsiran terhadap pesan lisan. Dalam konteks pendidikan dasar, keterampilan menyimak sangat dibutuhkan untuk membantu peserta didik memahami isi pesan dari berbagai bentuk tuturan seperti dongeng, cerita rakyat, dialog, dan informasi lainnya yang disampaikan secara oral. Aktivitas menyimak juga berperan meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kepekaan terhadap makna, serta kemampuan merespons secara logis terhadap informasi yang diterima.

Pendidikan di Sekolah Dasar (SD) berfungsi membentuk pondasi kemampuan akademik dan karakter. Pada fase inilah siswa memerlukan pengalaman

belajar yang terarah dan berkesinambungan agar mampu menguasai keterampilan dasar, termasuk keterampilan menyimak. Amelia (2023) menekankan bahwa pembelajaran bahasa pada jenjang ini idealnya disusun secara sistematis sehingga memberi ruang bagi anak untuk aktif membangun pemahamannya sendiri. Guru juga perlu mempertimbangkan karakteristik kelas, termasuk jumlah siswa, rentang perhatian, dan tingkat perkembangan kognitif. Sejalan dengan itu, Sudirman dkk. (2023) menyatakan bahwa guru memegang peranan strategis tidak hanya sebagai penyampai informasi, melainkan sebagai pengelola dan fasilitator pembelajaran yang harus mampu merancang kegiatan yang menarik, mendorong partisipasi aktif, serta mengintegrasikan aktivitas fisik, mental, dan sosial dalam proses pembelajaran.

Dalam implementasinya, pembelajaran menyimak menjadi bagian dari Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang menekankan pentingnya literasi lisan. GLS tidak hanya mengarahkan siswa untuk membaca, tetapi juga mengembangkan kemampuan memahami, menginterpretasikan, dan

merefleksikan pesan lisan. Kemendikbud (2022) menyebutkan bahwa literasi menyimak merupakan aspek fundamental untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan komunikasi di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, pembelajaran menyimak perlu dikembangkan secara optimal sebagai bagian dari penguatan literasi dasar. Menurut Ubaidillah, Masripah, dan Holis (2024), kemampuan menyimak merupakan pondasi awal yang menjadi dasar bagi perkembangan keterampilan berbahasa lainnya di kelas rendah, dan prinsip tersebut tetap relevan hingga jenjang kelas tinggi karena menyimak melibatkan proses mendengar, memahami, menginterpretasikan, dan menilai pesan secara kritis.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, menyimak memiliki fungsi strategis dalam membantu siswa menangkap isi cerita, memahami gagasan utama, mengidentifikasi unsur intrinsik, serta menafsirkan makna tersurat dan tersirat. Hal ini sejalan dengan pendapat Fadhillah (2024) yang menyatakan bahwa keterampilan menyimak merupakan komponen penting yang berperan dalam proses pembelajaran bahasa, sehingga pembiasaan kegiatan menyimak perlu dilakukan secara sistematis dan terencana. Namun, Mutasim (2020) menemukan bahwa kegiatan latihan menyimak di sekolah-sekolah masih jarang dilakukan secara konsisten, bahkan sering dianggap berkembang secara alami tanpa pembelajaran khusus. Padahal, menyimak merupakan kompetensi yang membutuhkan strategi, fokus, dan proses latihan yang berkelanjutan. Kondisi tersebut disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, adanya anggapan bahwa keterampilan menyimak akan berkembang secara otomatis bersamaan dengan keterampilan bahasa lainnya. Kedua, pelaksanaan pembelajaran menyimak sering terkendala oleh rendahnya pemahaman guru tentang hakikat dan strategi menyimak. Ketiga, keterbatasan bahan ajar dan teks lisan yang sesuai, besarnya jumlah murid di kelas, serta tidak dimasukkannya keterampilan menyimak

sebagai bagian dari materi Ujian Nasional (UN).

Permasalahan rendahnya keterampilan menyimak juga tampak pada hasil penelitian terdahulu. Setiyadi, Basuki, dan Suryani (2017) mencatat bahwa banyak siswa SD masih mengalami kesulitan dalam memahami isi cerita dan menghubungkannya dengan pertanyaan evaluasi, sehingga pemahaman mereka terhadap struktur dan makna teks menjadi kurang optimal. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menyimak belum mendapatkan perhatian yang memadai, baik dari segi metode maupun media pembelajaran yang digunakan.

Dalam beberapa tahun terakhir, penelitian tentang keterampilan menyimak menunjukkan peningkatan minat, terutama dengan adanya pengembangan media dan model pembelajaran yang lebih inovatif. Fitriani, Azaliya, dan Febriyanti (2024) menemukan bahwa penggunaan media audiovisual mampu meningkatkan keterampilan menyimak cerita secara signifikan pada siswa kelas V. Media audiovisual memberikan rangsangan visual sekaligus auditorial sehingga siswa lebih terbantu dalam memahami alur cerita dan unsur intrinsik. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan menyimak dapat ditingkatkan jika didukung oleh media yang sesuai dengan karakteristik siswa.

Selain media, motivasi belajar juga menjadi faktor penting yang berpengaruh terhadap keberhasilan keterampilan menyimak. Fadhillah dan Ritonga (2025) menunjukkan bahwa motivasi belajar memiliki hubungan erat dengan kualitas keterampilan menyimak; siswa dengan motivasi tinggi cenderung lebih fokus, lebih mampu mempertahankan perhatian, dan lebih mudah memahami informasi lisan. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan temuan Noviani, dkk (2025) bahwa strategi pembelajaran yang efektif dapat meningkatkan motivasi sekaligus kemampuan literasi siswa sekolah dasar. Dengan demikian, pembelajaran yang memadukan strategi, metode, dan rangsangan yang tepat dapat

meningkatkan motivasi sekaligus kemampuan menyimak siswa.

Rendahnya motivasi belajar ini dipengaruhi oleh penggunaan metode pembelajaran yang masih monoton dan kurang variatif, serta belum optimalnya penerapan pembelajaran multisensori yang dapat mengakomodasi perbedaan gaya belajar siswa.

Salah satu model pembelajaran yang relevan untuk meningkatkan motivasi dan keterampilan menyimak adalah model SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*). Model ini merupakan pendekatan multisensori yang memadukan aktivitas tubuh, pendengaran, penglihatan, dan proses intelektual. Penelitian Dianti, Khoimatun, dan Dewi (2024) menunjukkan bahwa model SAVI berpengaruh positif dalam meningkatkan motivasi belajar dan *multiple intelligence* siswa sekolah dasar. Pendekatan pembelajaran yang mengaktifkan semua modalitas ini memungkinkan siswa terlibat secara langsung dan bermakna dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran SAVI dipilih karena memiliki karakteristik yang sesuai dengan permasalahan yang ditemukan di kelas VI B. SAVI menekankan pembelajaran yang melibatkan seluruh potensi siswa melalui aktivitas somatik (gerak tubuh), auditori (mendengar), visual (melihat), dan intelektual (berpikir). Keterampilan menyimak tidak hanya menuntut siswa untuk mendengar secara pasif, tetapi juga mengolah informasi, memvisualisasikan cerita, serta menganalisis unsur-unsur intrinsik secara logis. Oleh karena itu, pendekatan SAVI sangat relevan karena mampu mengaktifkan proses belajar secara menyeluruh, baik secara fisik, sensorik, maupun kognitif.

Selain itu, rendahnya motivasi belajar siswa pada kondisi awal menunjukkan bahwa pembelajaran yang selama ini berlangsung kurang melibatkan siswa secara aktif. Model SAVI dirancang untuk menciptakan pembelajaran yang menarik, variatif, dan menantang, sehingga siswa tidak hanya menjadi pendengar, tetapi terlibat langsung dalam kegiatan belajar. Aktivitas seperti bermain peran, diskusi,

pengamatan media visual, serta analisis cerita dalam SAVI dapat meningkatkan rasa ingin tahu, kepercayaan diri, dan keterlibatan emosional siswa. Dengan demikian, SAVI berpotensi besar untuk meningkatkan motivasi belajar sekaligus keterampilan menyimak siswa.

Pemilihan model SAVI juga didukung oleh berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran multisensori mampu meningkatkan hasil belajar, keaktifan, serta motivasi siswa sekolah dasar. Karakteristik siswa SD yang masih berada pada tahap operasional konkret membutuhkan pembelajaran yang nyata, aktif, dan kontekstual. SAVI memenuhi kebutuhan tersebut karena memadukan pengalaman belajar langsung dengan aktivitas berpikir, sehingga sangat sesuai diterapkan dalam pembelajaran menyimak cerita rakyat yang menuntut pemahaman unsur intrinsik cerita secara mendalam.

Lebih lanjut, penelitian Cahyaningtyas dan Badarudin (2023) menyatakan bahwa model SAVI dapat meningkatkan prestasi belajar dan sikap kolaboratif siswa karena mendorong keterlibatan fisik dan mental secara bersamaan. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, temuan Yulianti, Asdar, dan Hamsiah (2023) memperkuat bahwa model SAVI berpengaruh terhadap motivasi dan keterampilan berbicara siswa. Meskipun penelitian tersebut berfokus pada keterampilan berbicara, prinsip multisensorinya juga sangat potensial diterapkan dalam keterampilan menyimak.

Penerapan model SAVI dalam pembelajaran menyimak juga terbukti efektif dalam konteks khusus. Sulistyawati dan Fadhillah (2025) menunjukkan bahwa metode SAVI dapat meningkatkan kemampuan menyimak dongeng pada siswa tunagrahita karena memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret dan terstruktur. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa model SAVI memiliki fleksibilitas tinggi dan dapat diterapkan pada berbagai kemampuan dan kondisi belajar.

Dalam konteks pemahaman cerita dan unsur intrinsik, media dan strategi pembelajaran juga memainkan peran

penting. Rahmayani, Angraini, dan Gusmaneli (2024) menyatakan bahwa penggunaan model discovery learning dapat meningkatkan keterampilan menyimak siswa karena mereka terlibat langsung dalam menemukan informasi dan memahami isi cerita secara aktif. Sementara itu, Fiteriani, Baharudin, dan Khasanah (2024) melalui penelitiannya di Jurnal Raden Fatah menemukan bahwa penerapan model SAVI memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan literasi sains murid Sekolah dasar.

Penelitian lain yang semakin menguatkan pentingnya penggunaan model SAVI dalam pembelajaran adalah Tamhafriah, Yusuf, dan Hermuttagien (2024) yang menunjukkan bahwa gaya belajar memiliki pengaruh signifikan terhadap keterampilan menyimak siswa kelas V. Artinya, siswa membutuhkan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan modalitas belajar mereka dan model SAVI merupakan salah satu model yang paling sesuai untuk memenuhi keberagaman tersebut karena menggabungkan aktivitas somatik, visual, auditorial, dan intelektual secara terpadu. Namun, penerapan model SAVI dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya keterampilan menyimak cerita masih belum banyak diteliti, terutama dalam konteks mengidentifikasi unsur intrinsik cerita lisan. Kebanyakan penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada peningkatan prestasi belajar, motivasi, atau keterampilan berbicara, sementara aspek menyimak masih relatif kurang mendapat perhatian. Dengan demikian, penelitian yang mengkaji pengaruh model SAVI terhadap motivasi belajar dan kemampuan menyimak secara bersamaan menjadi penting untuk dilakukan.

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, penerapan model pembelajaran SAVI dipandang sebagai solusi potensial untuk meningkatkan motivasi belajar sekaligus keterampilan menyimak siswa dalam mengidentifikasi unsur intrinsik cerita. Model SAVI memungkinkan siswa untuk terlibat aktif melalui gerakan, suara, visualisasi, dan analisis sehingga proses

pembelajaran menjadi lebih bermakna, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan belajar siswa sekolah dasar.

Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar dan keterampilan menyimak melalui model pembelajaran SAVI dalam mengidentifikasi unsur intrinsik cerita pada siswa kelas VI B SD Negeri Mojosoongo 5 Kota Surakarta tahun ajaran 2025/2026. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia, serta menjadi referensi praktis bagi guru dalam menerapkan model pembelajaran inovatif yang dapat meningkatkan motivasi belajar dan keterampilan menyimak siswa.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) (*Classroom Action Research*) yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar dan keterampilan menyimak siswa dalam mengidentifikasi unsur intrinsik cerita melalui penerapan model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*) berbantuan video cerita rakyat. Penelitian tindakan kelas dipilih karena memberikan kesempatan kepada guru untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran secara sistematis melalui tindakan nyata yang dilakukan di dalam kelas. Desain penelitian mengacu pada model Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Keempat tahapan tersebut dilaksanakan secara berulang dalam dua siklus hingga indikator keberhasilan penelitian tercapai.

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Mojosoongo 5 Kota Surakarta pada semester ganjil Tahun Pelajaran 2025/2026. Subjek penelitian adalah 28 siswa kelas VI B, yang terdiri atas 15 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Pemilihan kelas VI B didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa motivasi belajar dan keterampilan menyimak siswa dalam mengidentifikasi

unsur intrinsik cerita masih rendah. Selain melibatkan siswa sebagai subjek penelitian, penelitian ini juga melibatkan guru sejawat sebagai kolaborator (observer). Kolaborator bertugas mengamati keterlaksanaan model pembelajaran SAVI, aktivitas dan motivasi belajar siswa, interaksi guru dengan siswa, serta memberikan masukan kepada peneliti pada tahap refleksi untuk menentukan perbaikan pembelajaran pada siklus berikutnya.

Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas empat tahapan. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun modul ajar, media pembelajaran berupa video cerita rakyat, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), instrumen tes keterampilan menyimak, angket motivasi belajar, lembar observasi aktivitas siswa, serta lembar observasi keterlaksanaan model pembelajaran SAVI. Pada Siklus I, pembelajaran menggunakan video cerita rakyat "Ajisaka", sedangkan pada Siklus II menggunakan video cerita rakyat "Lutung Kasarung". Selain itu, peneliti juga menyiapkan perangkat penilaian dan dokumentasi yang diperlukan selama penelitian.

Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan sesuai dengan sintaks model pembelajaran SAVI yang mengintegrasikan empat komponen utama, yaitu *Somatic*, *Auditory*, *Visual*, dan *Intellectual*. Pada komponen *Somatic*, siswa dilibatkan dalam kegiatan bermain peran dan aktivitas fisik yang berkaitan dengan isi cerita. Pada komponen *Auditory*, siswa menyimak video cerita rakyat, berdiskusi, menjawab pertanyaan, dan mempresentasikan hasil diskusi. Pada komponen *Visual*, siswa mengamati tayangan video cerita rakyat melalui LCD sehingga memperoleh gambaran yang lebih konkret mengenai tokoh, latar, alur, dan konflik cerita. Selanjutnya, pada komponen *Intellectual*, siswa menganalisis unsur intrinsik cerita, menyelesaikan LKPD, serta menyimpulkan isi cerita berdasarkan hasil diskusi kelompok. Pembelajaran dirancang agar siswa berperan aktif sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna.

Tahap **observasi** dilakukan secara bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Observasi dilakukan oleh kolaborator menggunakan instrumen yang telah disusun sebelumnya. Kolaborator mengamati aktivitas siswa selama pembelajaran, motivasi belajar siswa, keterlaksanaan model pembelajaran SAVI, serta interaksi antara guru dan siswa. Selain itu, kolaborator juga mencatat berbagai kendala maupun kelebihan yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil pengamatan tersebut menjadi sumber data yang penting dalam mengevaluasi efektivitas tindakan yang dilakukan.

Tahap **refleksi** dilakukan setelah seluruh kegiatan pembelajaran pada setiap siklus selesai dilaksanakan. Peneliti bersama kolaborator mendiskusikan hasil observasi, hasil tes keterampilan menyimak, hasil angket motivasi belajar, dokumentasi, serta catatan lapangan untuk mengevaluasi pelaksanaan tindakan. Refleksi bertujuan untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan pembelajaran serta menyusun langkah-langkah perbaikan yang akan diterapkan pada siklus berikutnya. Pada Siklus II, refleksi menunjukkan bahwa seluruh indikator keberhasilan telah tercapai sehingga penelitian dihentikan pada siklus tersebut.

Data penelitian dikumpulkan menggunakan lima teknik, yaitu observasi, tes, angket, dokumentasi, dan catatan lapangan. Observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai aktivitas siswa, motivasi belajar, serta keterlaksanaan model SAVI. Tes digunakan untuk mengukur keterampilan menyimak siswa dalam mengidentifikasi unsur intrinsik cerita. Angket digunakan untuk mengetahui tingkat motivasi belajar siswa yang meliputi aspek ketekunan, minat, partisipasi, dan orientasi terhadap prestasi. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan pembelajaran, perangkat pembelajaran, dan hasil pekerjaan siswa, sedangkan catatan lapangan digunakan untuk mencatat berbagai peristiwa penting yang terjadi selama proses pembelajaran.

Instrumen penelitian meliputi lembar observasi aktivitas dan motivasi belajar siswa, lembar observasi keterlaksanaan model pembelajaran SAVI, angket motivasi belajar, tes keterampilan menyimak unsur intrinsik cerita, serta dokumentasi pembelajaran. Instrumen tersebut disusun berdasarkan indikator yang relevan dengan tujuan penelitian sehingga mampu mengukur peningkatan motivasi belajar dan keterampilan menyimak siswa secara komprehensif.

Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, tes, angket, dokumentasi, dan catatan lapangan. Sementara itu, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari peneliti, kolaborator, dan hasil belajar siswa. Teknik ini digunakan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Data kuantitatif berupa hasil tes keterampilan menyimak dan angket motivasi belajar dianalisis dengan menghitung nilai rata-rata, persentase motivasi belajar, dan persentase ketuntasan belajar. Sementara itu, data kualitatif yang diperoleh melalui observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil analisis dari kedua jenis data tersebut digunakan sebagai dasar dalam melakukan refleksi dan menentukan perbaikan tindakan pada siklus berikutnya.

Indikator keberhasilan penelitian ditetapkan apabila minimal 85% siswa mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), nilai rata-rata keterampilan menyimak mengalami peningkatan pada setiap siklus, motivasi belajar siswa mencapai kategori baik dengan persentase minimal 80%, serta aktivitas belajar siswa menunjukkan peningkatan selama proses pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian, seluruh

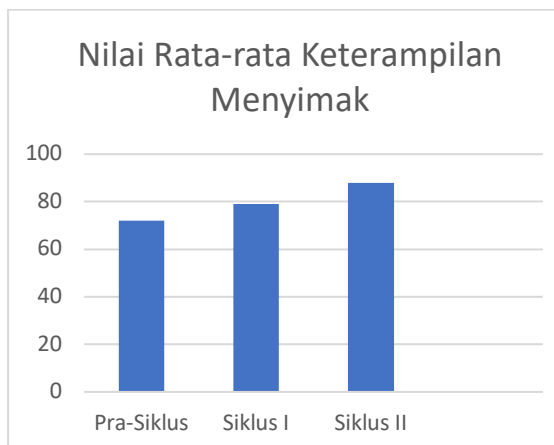
indikator keberhasilan tersebut berhasil dicapai pada Siklus II, yang ditandai dengan ketuntasan belajar klasikal mencapai 100%, nilai rata-rata keterampilan menyimak sebesar 88, dan motivasi belajar siswa mencapai 88% dengan kategori sangat baik. Oleh karena itu, penelitian tindakan kelas dinyatakan berhasil dan dihentikan pada Siklus II.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan menerapkan model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*) berbantuan video cerita rakyat. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada Siklus I digunakan video cerita rakyat *Ajisaka*, sedangkan pada Siklus II digunakan video cerita rakyat *Lutung Kasarung*. Penerapan model SAVI dilakukan melalui empat komponen utama, yaitu *Somatic* (aktivitas bermain peran), *Auditory* (menyimak, berdiskusi, dan presentasi), *Visual* (mengamati video cerita rakyat), dan *Intellectual* (menganalisis unsur intrinsik serta menyimpulkan isi cerita). Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada motivasi belajar, aktivitas belajar, dan keterampilan menyimak siswa setelah diterapkan model pembelajaran SAVI.

Pada pra-siklus, pembelajaran masih menggunakan metode konvensional yang didominasi oleh penjelasan guru sehingga siswa cenderung pasif dan kurang terlibat dalam proses pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa masih rendah dengan persentase rata-rata 40%. Selain itu, keterampilan menyimak siswa juga belum optimal. Nilai rata-rata kelas hanya mencapai 72, dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 35,7%, di mana hanya 10 dari 28 siswa yang mencapai KKTP. Siswa masih mengalami kesulitan dalam menentukan tokoh, watak, latar, alur, amanat, serta menyimpulkan isi cerita menggunakan bahasa sendiri.

Grafik 2. Peningkatan Nilai Rata-rata Keterampilan Menyimak



Grafik 2. Peningkatan Ketuntasan Belajar Antar Siklus



Pelaksanaan Siklus I dilakukan dengan menerapkan model SAVI berbantuan video cerita rakyat *Ajisaka*. Pembelajaran berlangsung lebih aktif melalui kegiatan menyimak video, bermain peran, diskusi kelompok, dan presentasi hasil diskusi. Hasil tindakan menunjukkan adanya peningkatan pada motivasi belajar menjadi 71%, sedangkan nilai rata-rata keterampilan menyimak meningkat menjadi 79 dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 85,7%. Meskipun demikian, hasil refleksi bersama kolaborator menunjukkan masih terdapat beberapa kelemahan, antara lain sebagian siswa belum berani menyampaikan pendapat, kemampuan menentukan amanat cerita masih rendah, pengelolaan waktu pembelajaran belum optimal, dan guru masih perlu meningkatkan pemerataan bimbingan kepada setiap kelompok. Oleh karena itu, dilakukan perbaikan pembelajaran pada Siklus II.

Pada Siklus II, pembelajaran menggunakan video cerita rakyat *Lutung Kasarung* dengan memperhatikan hasil refleksi pada Siklus I. Guru memberikan arahan yang lebih jelas, meningkatkan intensitas bimbingan kepada setiap kelompok, mengoptimalkan pengelolaan waktu, serta memberikan penguatan terhadap pemahaman unsur intrinsik cerita. Hasil tindakan menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan. Motivasi belajar siswa meningkat menjadi 88% dengan kategori sangat baik, sedangkan nilai rata-rata keterampilan menyimak meningkat menjadi 88 dan seluruh siswa (100%) telah mencapai KKTP. Aktivitas siswa selama pembelajaran juga meningkat, ditandai dengan meningkatnya keaktifan dalam berdiskusi, keberanian mempresentasikan hasil diskusi, serta kemampuan menyimpulkan isi cerita secara tepat.

Grafik 3. Peningkatan Motivasi Belajar Antar Siklus



Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model SAVI berbantuan video cerita rakyat mampu meningkatkan kualitas proses maupun hasil pembelajaran. Komponen *Somatic* mendorong siswa belajar melalui aktivitas fisik dan bermain peran sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik. Komponen *Auditory* memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan menyimak, berdiskusi, dan berkomunikasi. Komponen *Visual* membantu siswa memahami isi cerita melalui tayangan video sehingga unsur-unsur intrinsik cerita lebih mudah dipahami. Sementara itu, komponen

Intellectual melatih kemampuan berpikir kritis siswa melalui kegiatan menganalisis, memecahkan masalah, dan menyimpulkan isi cerita. Integrasi keempat komponen

tersebut menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan meningkatkan keterlibatan siswa selama pembelajaran.

Tabel 1. Hasil Penelitian

Indikator	Pra-Siklus	Siklus I	Siklus II
Motivasi Belajar	40%	71%	88%
Nilai Rata-rata Menyimak	72	79	88
Ketuntasan Belajar	35,7%	85,7%	100%

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori Meier (2000) yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif apabila melibatkan aktivitas fisik, pendengaran, penglihatan, dan kemampuan berpikir secara terpadu. Hasil penelitian juga mendukung berbagai penelitian terdahulu yang menyimpulkan bahwa model SAVI mampu meningkatkan motivasi belajar, keaktifan, dan hasil belajar siswa. Dengan demikian, model pembelajaran SAVI berbantuan video cerita rakyat terbukti efektif untuk meningkatkan motivasi belajar dan keterampilan menyimak siswa dalam mengidentifikasi unsur intrinsik cerita pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan pada siswa kelas VI B SD Negeri Mojosongo 5 Kota Surakarta Tahun Pelajaran 2025/2026, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*) berbantuan video cerita rakyat berhasil meningkatkan motivasi belajar dan keterampilan menyimak siswa dalam mengidentifikasi unsur intrinsik cerita. Penerapan model SAVI yang mengintegrasikan aktivitas somatic, auditory, visual, dan intellectual mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, menarik, dan berpusat pada siswa. Motivasi belajar siswa meningkat dari 40% pada pra-siklus menjadi 71% pada Siklus I dan 88% pada Siklus II, sedangkan nilai rata-rata keterampilan menyimak meningkat dari 72 menjadi 79 dan 88, dengan persentase ketuntasan belajar meningkat dari pada Siklus II.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran SAVI berbantuan video cerita rakyat memiliki implikasi teoritis dan praktis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Secara teoretis, hasil penelitian memperkuat teori Meier bahwa pembelajaran yang melibatkan aktivitas fisik, pendengaran, penglihatan, dan kemampuan berpikir secara terpadu mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar. Secara praktis, model SAVI dapat menjadi alternatif pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar, keaktifan siswa, serta keterampilan menyimak dalam mengidentifikasi unsur intrinsik cerita melalui pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, guru disarankan untuk menerapkan model pembelajaran SAVI sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan memanfaatkan media audiovisual yang sesuai dengan karakteristik materi dan peserta didik. Sekolah diharapkan dapat mendukung penyediaan sarana pembelajaran yang memadai, sedangkan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini pada jenjang pendidikan, materi, atau model pembelajaran lain agar diperoleh temuan yang lebih luas mengenai upaya peningkatan motivasi belajar dan keterampilan berbahasa siswa.

Daftar Pustaka

Amelia, U. 2023. Tantangan Pembelajaran Era Society 5.0 dalam Perspektif Manajemen Pendidikan. *Al-Marsus: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 1(1): 68–82.

- <https://doi.org/10.30983/al-marsus.v1i1.6415>
- Cahyaningtyas, D. R., & Badarudin, B. (2024). Penggunaan model SAVI dalam meningkatkan prestasi dan sikap kolaborasi peserta didik materi "Indonesiaku Kaya Budaya". *BasicEdu*, 8(4). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i4.8005>
- Dianti, R., Khoimatun, Kumala Dewi, R. A. (2025). Penerapan model pembelajaran SAVI terhadap motivasi belajar dan multiple intelligence siswa sekolah dasar. Vol. 10 No. 02 Juni 2025. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.26549>
- Fadhilah, A. H. (2024). Analisis keterampilan menyimak sebagai komponen penting dalam pembelajaran bahasa. *Jurnal Inovasi Pedagogik dan Teknologi*, 3(2), 1–12. <https://doi.org/10.70217/jiptek.v3i2.286>
- Fadhilah, A. H., & Ritonga, R. (2025). Analisis motivasi belajar pada keterampilan menyimak siswa kelas III SDS Muhammadiyah 06 Tebet. *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 6(1), 1–10. <https://doi.org/10.36379/autentik.v6i1.177>
- Fiteriani, I., Baharudin, & Khasanah, R. (2024). Efektivitas Model SAVI dalam Pembelajaran Literasi Sains di Sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Raden Fatah*, 9(1), 22–30. <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jip/article/view/25481/8197>
- Fitriani, N., Azaliya, P. N., & Febriyanti, F. (2024). Peningkatan kemampuan menyimak cerita melalui media audio visual siswa kelas V UPTD SDN 21 Barru: Penelitian tindakan kelas. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 1–15. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.26890>
- Noviani, F., Faniza, R., Utami, R. A., & Kurnia, R. (2025). Strategi pembelajaran efektif untuk meningkatkan motivasi dan kemampuan literasi siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 9(6), 1819–1826. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i6.10840>
- Meier, Dave. 2002. *The Accelerated Learning Handbook: Panduan Kreatif dan Efektif Merancang Program Pendidikan dan Pelatihan*. 91-99. Bandung: Kaifa.
- Mutasim, I. (2020). Upaya-upaya meningkatkan kemampuan menyimak peserta didik. *Likhita Prajna: Jurnal Ilmiah*, 22(1), 1–12. <https://doi.org/10.37303/likhitaprajna.v22i1.170>
- Rahmayani, S., Angraini, S., & Gusmaneli, G. (2024). Peningkatan keterampilan menyimak peserta didik dengan menggunakan model discovery learning. *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan dan Bahasa*, 2(3), 1–19. <https://doi.org/10.61132/yudistira.v2i3.790>
- Setiyadi, D.B.P., Basuki, Suryani, Y.E. 2017. Kesulitan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *LITERA*, 16(1). <https://doi.org/10.21831/ltr.v16i1.14247>
- Sudirman, Awal, Fadila. 2025. Pengaruh Model Pembelajaran SAVI Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas IV SDN 87 Pattiro Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*. <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i3.3034>
- Sudirman, Shabir, A., & Ramadhan, R. R. 2022. Penerapan Model Pembelajaran Make a Match untuk Meningkatkan Motivasi Belajar IPA Siswa Kelas IV SDN 16 Cellu Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone. *Jurnal Global Pendidikan dan Teknologi*, Vol. 1 (1): 55–77.

<https://jurnal.sainsglobal.com/index.php/gjet/article/view/2546/1258>

- Tamhafriah, K., Yusuf, F., & Hermuttaqien, B. P. F. (2024). Pengaruh gaya belajar terhadap keterampilan menyimak pada pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas V Sekolah Dasar. *Paidea: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia*, 4(2), 1–9. <https://doi.org/10.56393/paidea.v4i2.2841>
- Ubaidillah, M. I., Masripah, M., & Holis, A. (2024). Kemampuan menyimak sebagai pondasi pengembangan keterampilan berbahasa siswa kelas rendah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia*, 5(1), 1–15. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i1.1404>
- Yulianti, Y., Asdar, A., & Hamsiah, A. (2023). Pengaruh model pembelajaran SAVI terhadap motivasi belajar dan keterampilan berbicara. *Bosowa Journal of Education*, 4(1), 176–183. <https://doi.org/10.35965/bje.v4i1.3823>